

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al Achsaniyyah Kudus

Keberadaan suatu pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Al- Achsaniyyah, dimana kemunculannya atau berdirinya karena adanya komitmen yang besar untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini berdiri karena adanya perjuangan dan ide dasar pemikiran yang konsekuen dengan taraf ilmu yang dimiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap nasib bangsa dan generasi penerus. H.M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH memberikan alur pemikiran mengapa pesantren Al-Achsaniyyah menjadi pilihan.¹

Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berdiri pada tahun 2007 diatas tanah kontrak di daerah Mburikan selama kurang lebih 3 tahun. Pada awal mula, tanah kontrak tersebut digunakan untuk tempat terapi umum untuk masyarakat sekitar, dengan mengamalkan ilmu Tibbunnabawi yang beliau dapatkan selama belajar di Al-Azhar. Selain pasien-pasien sakit yang masih dianggap normal, salah satu pasiennya adalah autis (ADHD), dengan keseharian terapi yang beliau laksanakan, melihat perjuangan orang tua yang gigih dengan kesembuhan anaknya, selain itu beliau juga melihat keadaan anak-anak autis yang sering diremehkan di masyarakat, akhirnya beliau terinspirasi untuk mendirikan pondok pesantren khusus autis.

Beliau sangat merasa prihatin dengan keadaan sekitar, dimana belum adanya pondok pesantren yang didirikan untuk anak-anak berkubutuhan khusus, adanya hanya tempat terapi dan SDLB, kebanyakan pergerakan dari non muslim. Akhirnya beliau memutuskan untuk menggabungkan ilmu kedokteran dengan pesantren dalam wujud pondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai bukti kepedulian dan pengalaman ilmu yang beliau dapatkan. Sumber daya atau masyarakat sekitar pada awalnya kebanyakan hanya mengabaikan dan tidak menanggapi keinginan tersebut

¹ Dokumentasi Lampiran dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, hasil pada saat penelitian pada tanggal 05 Oktober 2022 pada pukul 11.00 WIB.

dengan baik. acuh dan remeh memandang Pondok Pesantren, bahkan ada yang mengira akan didirikan terapi untuk orang-orang gila. Oleh karena itu pendiri yayasan dengan usaha keras memberikan pengertian dan pemahaman terhadap masyarakat agar para orang tua dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki setiap anak. Diharapkan setelah mendapatkan terapi dan pendidikan, anak menjadi berguna baik bagi orang tua atau masyarakat sekitar. Untuk itulah pengasuh yayasan memberikan inovasi dan pembaharuan untuk masyarakat dengan didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah.²

Pada tahun 2010 beliau mendapatkan tanah wakaf yang diberikan oleh kakeknya, dengan tujuan agar dapat didirikan Pondok Pesantren. Nama Al-Achsaniyyah sendiri diambil dari nama pewakaf tanah yaitu Bapak Achsan. Dengan begitu tidak melupakan jasa dan kebaikan beliau dalam memberikan wakafnya untuk dijadikan Pondok Pesantren. Alasan utama didirikan yayasan Al-Achsaniyyah adalah untuk anak-anak normal, mengingat beliau yang juga lulusan dari Pondok Pesantren Gontor. Pemikiran tersebut beliau tinjau kembali mengingat banyaknya pasien autisme yang ada di masyarakat sekitar. Para orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus baik dari masyarakat atau salah satu pasiennya yang dirasa kurang mampu dalam menangani baik secara medis atau pendidikan. Selain itu di masyarakat sendiri anak-anak berkebutuhan khusus masih dianggap tidak memiliki keterampilan hidup, tujuan hidup, dan masa depan yang baik. dari waktu ke waktu, masyarakat yang pada awalnya tidak begitu peduli dengan adanya Pondok Pesantren tersebut mulai percaya setelah adanya perkembangan dari keberhasilan dan kemajuan dalam terapi, maka masyarakat mulai percaya untuk mempercayakan anaknya di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah.

Pada tahun 2012 Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari masyarakat, keluarga, Dinas Pendidikan. Dengan adanya pesantren khusus anak-anak berkebutuhan khusus dianggap dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang layak. Para santri yang ada di Pondok Pesantren tidak hanya datang dari kota Kudus, tapi juga dari kota-kota yang berbeda-beda. Ada yang sebagian besar dari Kudus, Jakarta, Bandung, Bekasi, Malaysia, bahkan Manca Negara. Asal mula santri dari keluarga

² Dokumentasi Lampiran dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, hasil pada saat penelitian pada tanggal 05 Oktober 2022 pada pukul 11.20 WIB.

mereka juga berbeda-beda, ada yang dari keluarga serba mampu, ada yang dari keluarga yatim piatu, ada juga kaum dhu'afa. Perjalanan yang terjadi pada tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup bagus, artinya masyarakat, orang tua, dan pemerintah mulai memahami dan mengerti apa yang anak-anak rasakan, tentang keberadaan, perkembangan dan apa yang menjadi kebutuhan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Perkembangan pola pikir dan paradigma masyarakat tersebut menjadikan perkembangan anak-anak lebih signifikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus tetaplah berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, diterima keberadaannya di masyarakat, juga berhak hidup layak seperti anak normal lainnya.³

Tabel 4.1
Data Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al – Achsaniiyah

NO.	Nama	Umur	Diagnosa	Jenis Kelamin
1.	Abbas Wahyu Nur Haq	15 tahun	ADHD	Laki – laki
2.	Achmad Isha Udagawa	12 tahun	Autis	Laki – laki
3.	Aditya Achmad Radifan	24 tahun	Autis	Laki – laki
4.	Abdul Lathif	21 tahun	ADHD	Laki – laki
5.	Agil Ghufron Tamami	22 tahun	Down Syndrome	Laki – laki
6.	Ahmad Al - Ghazali	10 tahun	Autis	Laki – laki
7.	Ahmad Bagir	13 tahun	Autis	Laki – laki
8.	Ahmad Fikri Azzamyl Kinzy	6 tahun	Autis	Laki – laki
9.	Ahmad Khoiruddin	26 tahun	Kejiwaan Ringan	Laki – laki
10.	Ahmad Muzaqi	16 tahun	Autis	Laki – laki
11.	Ahmad Rizky Alamsyah	15 tahun	Down Syndrome	Laki – laki
12.	Ahmad Zahrul Umam	19 tahun	Autis	Laki – laki
13.	Aiman Haryoga	16 tahun	Autis	Laki – laki

³ Dokumentasi Lampiran dari Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus, hasil pada saat penelitian pada tanggal 05 Oktober 2022 pada pukul 11.33 WIB.

	Riskiyadi			
14.	Alan Vidilya Kristanto	17 tahun	ADHD	Laki – laki
15.	Alif Yahman Rizqi	11 tahun	Autis Hyperaktif	Laki – laki
16.	Alif Satria Wicaksono	14 tahun	Autis	Laki – laki
17.	Alvian Lee March	15 tahun	PDD Nos Autis Pasif	Laki – laki
18.	Amelia Harumi	23 tahun	Autis Intermediet	Perempuan
19.	Anandika Fathan Muhammad	17 tahun	Autis	Laki – laki
20.	Anang Dwi Christanto	21 tahun	Autis	Laki – laki
21.	Andi Muhammad Zonde	22 tahun	Autis	Laki – laki
22.	Arfan Ghiffari Putra Hermawan	14 tahun	Autis/Bipo lar	Laki – laki
23.	Arif Rachman Said	25 tahun	Autis	Laki – laki
24.	Ary Wahyu Sandhika	27 tahun	Autis	Laki – laki
25.	Arya Bima Surya Pandu	16 tahun	ADHD	Laki – laki
26.	Asep Kurniawan	34 tahun	ADHD	Laki – laki
27.	Ata Bikil Khusna	17 tahun	ADHD	Laki – laki
28.	Athallah Naufal Irsyad	14 tahun	Autis	Laki – laki
29.	Atho'ur Rohman Arrusyd	35 tahun	Down Syndrome	Laki – laki
30.	Ayyash Al Farezi	6 tahun	Autis	Laki – laki
31.	Azkie Ramadhani	11 tahun	Slow Learner	Perempuan
32.	Bagoes Suffi Raharjo	21 tahun	Autis	Laki – laki
33.	Billy Hanis Naufal Al Ghiffari	16 tahun	Autis	Laki – laki
34.	Catra Ega Nanda	31 tahun	Disleksia,	Laki – laki

			IQ Borderline	
35.	Danendra Daffa Abinayya M	18 tahun	Autis	Laki – laki
36.	Desi Ayu Rahmawati	14 tahun	Down Syndrome	Perempuan
37.	Dino Pratama Putra	19 tahun	ADHD	Laki – laki
38.	Eric Gerson Sanusi	18 tahun	Autis	Laki – laki
39.	Evan Fadilah Nasution	14 tahun	Down Syndrome	Laki – laki
40.	Fadhil Rafif Abdul Fattah	15 tahun	Spektrum Autisme	Laki – laki
41.	Faisal Akhdan Permana	23 tahun	Grayzone Autis	Laki – laki
42.	Farel Rizka Meidi	16 tahun	Autis	Laki – laki
43.	Fatih Sheva Prasetya	14 tahun	ADHD/Sp eech Delay	Laki – laki
44.	Fathir Ahmadinejjad	16 tahun	PDD Nos Autis	Laki – laki
45.	Fauzan Zachroni	24 tahun	Autis	Laki – laki
46.	Gayuh Lintang Adelia	13 tahun	Autis	Perempuan
47.	Hasbi Tamim	19 tahun	Autis	Laki – laki
48.	Haniatul Azizah	18 tahun	ADHD	Perempuan
49.	Hasyim Azhar	13 tahun	Autis	Laki – laki
50..	Hendra Fikri Afrizal	16 tahun	Tunagrahit a	Laki – laki
51..	Khalif Haqqi Habibi	11 tahun	Autis	Laki – laki
52.	Krishnanda Geofanni	17 tahun	Autis Regresif	Laki – laki
53.	Labib Althaf	8 tahun	ADHD	Laki – laki
54.	Mahira Khansa	10 tahun	Disability intelektual	Perempuan

55.	M. Abdul Rouf Riyadi	13 tahun	Autis	Laki – laki
56.	Muhammad Azzaum Elfath	9 tahun	Hyperaktif	Laki – laki
57.	M. Faisal Arif Diva	22 tahun	Emosional	Laki – laki
58.	Muhammad Fatih Ulinnuha	13 tahun	Retardasi Mental	Laki – laki
59.	M. Hafidz Abdou Arrahman	11 tahun	Autis	Laki – laki
60.	Muhammad Luthfi	23 tahun	Autis	Laki – laki
61.	Muhammad Hasan Farid	20 tahun	Autis	Laki – laki
62.	M. Nur Khasan	17 tahun	Autis	Laki – laki
63.	Marcio Bimawirayudha Seputro	12 tahun	Autis	Laki – laki
64.	Nabil Mirza Hammani	14 tahun	Slow Learner	Laki – laki
65.	Nadila khairunnisa Pandoyo	20 tahun	Autis	Perempuan
66.	Nanda Syavia Putri Dewi	12 tahun	Autis	Perempuan
67.	Najwan Hafizh Muniruzzaman	15 tahun	Autis	Laki – laki
68.	Nawal Uzma Jauhari	9 tahun	ADHD (Celebral Palsy)	Perempuan
69.	Novanzia Marahai	16 tahun	ADHD	Laki – laki
70.	Norista	14 tahun	ADHD	Perempuan
71.	Nur Asiah Saunin	20 tahun	Down Syndrome	Perempuan
72.	Obeydilla Shakoerashadi	21 tahun	Autis	Laki – laki
73.	Qonita Novania Sakhi	13 tahun	Autis	Perempuan
74.	Rafeyfa Asyla Zahidah	17 tahun	Autis	Perempuan
75.	Ragil Yusup Sugiharto	17 tahun	Autis	Laki – laki

76.	Rahma Nur Azvita Methyst Wiraputri	21 tahun	Autis	Perempuan
77.	Said Agil Syarif	18 tahun	Retardasi Mental Berat	Laki – laki
78.	Salman Alfaris Ode M.	13 tahun	Tuna Grahita	Laki – laki
79.	Zaenal Arifin	12 tahun	ADHD	Laki – laki
80.	Zulidar Assalwa Bachtiar	19 tahun	Autis	Perempuan

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Achsaniyyah Kudus

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah terletak di Jalan Mayor Kusmanto Desa pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah terletak di lingkungan yang tenang dan damai karena lokasinya agak jauh dari perumahan warga. Dengan nuansa pedesaan yang asri dan sejuk, pembelajaran di Pondok pesantren Al-Achsaniyyah menjadi lebih efektif dan lebih kondusif.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah memiliki luas tanah 3780 m² dengan pintu gerbang yang menjulang tinggi sehingga tidak seperti bangunan pondok pesantren ketika dilihat dari luar. Dengan pintu gerbang yang selalu tertutup menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk seenaknya. Setiap kali ada tamu dari luar diharap melapor terlebih dahulu pada pos satpam yang telah tersedia sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak terganggu.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Bimbingan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi pada Anak Autis di Pondok Pesantren Al Achsaniyyah Kudus

Penerapan bimbingan konseling individual yang di lakukan terapis yaitu dengan tujuan agar anak autis mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal tersebut seperti pernyataan dari Bapak KH. Faiq Afthoni selaku ketua yayasan, yaitu:

“Bahwasanya upaya yang dilakukan terapis saat menerapkan bimbingan konseling Individual dalam upaya meningkatkan

⁴ Dokumentasi Lampiran dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, hasil pada saat penelitian pada tanggal 05 Oktober 2022 pada pukul 11.42 WIB.

kepercayaan diri agar anak autis mampu bersosialisasi, hal ini terapis mempunyai peranan penting kepada anak autis dalam meningkatkan rasa percaya diri santri.”⁵

Diketahui dari pernyataan di atas, bahwa upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis dalam bersosialisasi, terapis menggunakan metode Bimbingan konseling individual. Hal tersebut selaras dengan apa yang sudah di jelaskan Ibu Hesti Nur Hasanah selaku Terapis di Pondok Pesantren Al Achsanayah, yaitu:

“Bahwasanya dalam membantu menerapkan bimbingan konseling individual pada anak Autis dibutuhkan langkah atau tahapan yang tepat serta dapat juga meningkatkan rasa kepercayaan diri anak autis.”⁶

Pernyataan hasil penelitian yang sudah di paparkan di atas, diketahui bahwa dalam menerapkan bimbingan konseling individual dalam upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis di butuhkan beberapa tahapan. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan terapis sebagai berikut:

a. *Reward* (Penghargaan)

Menurut Terapis (Ibu Hesti Nur Hasanah) pada saat wawancara penelitian, beliau menjelaskan bahwasanya:

“Motivasi sangatlah diperlukan dalam membimbing anak autis dan dapat memecahkan persoalan - persoalan atau masalah yang di tanggunginya. Metode yang digunakan antara lain menggunakan suatu teknik bimbingan yang dilakukan terapis dengan sistem tatap muka. Selain itu, langkah ini di terapkan dengan cara ketika terapis menginstruksikan sesuatu hal contohnya ketika anak di pesantren di perintahkan untuk bernyanyi di depan kelas, ketika anak ini mampu melakukan apa yang telah di berikan oleh gurunya, guru memberikan *reward* sebagai bentuk bahwa guru sangat bangga dan apresiasi kepada

⁵ Faiq Afthoni, selaku ketua yayasan Al Achsanayah, di kantor pondok pesantren Al Achsanayah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 10.04 WIB, Transkrip 1.

⁶ Hesti Nur Hasanah, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsanayah di kantor pondok pesantren Al Achsanayah, pada tanggal 07 oktober 2022, jam 10.14 WIB, Transkrip 2.

santri yang mampu melakukan tugas yang di berikan dengan baik.”⁷

Metode yang digunakan antara lain yaitu, metode ini yaitu suatu teknik bimbingan yang dilakukan terapis dengan sistem tatap muka, metode ini diharapkan agar menuai keberhasilan. Selain itu, terapis juga sering memberikan motivasi serta penghargaan dengan niat agar anak autis dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Selaras dengan pernyataan KH. M. Faiq Afthoni selaku kepala yayasan pesantren, beliau mengatakan :

“Bahwa *Reward* disini bukannya dalam bentuk pujian semata, tetapi dalam bentuk lain seperti guru memberikan makanan kesukaan murid layaknya coklat, permen, serta buah – buahan. Sehingga anak didik termotivasi untuk melakukan apa yang di perintahkan oleh guru.”⁸

Langkah awal ini yaitu guru dalam memberikan bimbingan kepada anak autis yaitu dengan cara bertatap muka serta memberikan hadiah. Guru dalam memberikan bimbingan konseling yaitu dengan memahami permasalahan pada anak autis ini. Selain itu, terapis juga menggunakan sistem memberikan penghargaan atau hadiah, tahap ini guru dalam memberikan pembelajaran yaitu memberikan kuis (pertanyaan bagi siswa) yang mana yang dapat menjawab dengan benar maka akan dapat hadiah dari guru. Hal tersebut merupakan salahsatu upaya guru atau terapis dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis di pesantren. Selaras dengan pernyataan yang di jelaskan oleh Fauzan selaku santri anak autis, dia menjelaskan bahwa:

“Saya sangat suka dengan metode yang diterapkan oleh guru, upaya tersebut dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri saya dan teman-teman lainnya.”⁹

⁷ Hesti Nur Hasanah, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 10.14 WIB, Transkrip 2.

⁸ Faiq Afthoni, selaku ketua yayasan Al Achsaniiyah, di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 11.24 WIB, Transkrip 1.

⁹ Fauzan, selaku santri (Anak Autis) di pondok pesantren Al Achsaniiyah, di aula pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 06 oktober 2022, jam 09.12 WIB, Transkrip 3.

Fahmi Bachtiar selaku terapis juga menambahkan bahasan mengenai keterangan di atas yang disampaikan oleh anak autis yang bernama fauzan. Yaitu:

“Dari anak yang mengalami sifat autis sendiri menerima bahwasanya sangat terbantu akan adanya metode yang di terapkan oleh terapis.”¹⁰

Tahap ini di jelaskan bahwasanya dari anak autis sangat nyaman, dan hal ini sangat membantu dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara penelitian di atas, diketahui bahwa Guru dalam memberikan bimbingan konseling yaitu dengan memahami permasalahan pada anak autis ini. Selain itu, terapis juga menggunakan sistem memberikan penghargaan atau hadiah, tahap ini guru dalam memberikan pembelajaran yaitu memberikan kuis (pertanyaan bagi siswa) yang mana yang dapat menjawab dengan benar maka akan dapat hadiah dari guru.

b. Memberikan Arahan (*Konseling Direktif*)

Menurut Terapis (Ibu Hesti Nur Hasanah) mengatakan bahwasanya:

“Anak autis pada dasarnya memiliki gangguan perkembangan pada anak sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Terapis menggunakan metode dalam membimbing anak autis secara individu, yang mana hal tersebut lebi efektif digunakan.”¹¹

Diketahui bahwa dalam memberikan arahan agar anak autis dapat memahami serta semakin semangat dalam belajar. Selaras dengan pernyataan yang di jelaskan oleh KH. M. Faiq Afthoni selaku kepala yayasan pesantren, beliau mengatakan:

“Bahwa dalam membangun rasa kepercayaan diri pada anak autis dibutuhkan beberapa metode yang digunakan. Selain metode bimbingan individu, juga terdapat metode Konseling secara Direktif yang mana terapis berusaha semaksimal mungkin dalam mengarahkan sesuai masalah

¹⁰ Fahmi Bachtiar, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyyah, pada tanggal 07 oktober 2022, jam 10.14 WIB, Transkrip 4.

¹¹ Hesti Nur Hasanah, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 10.30 WIB, Transkrip 2.

yang dihadapinya. Selain terapis pihak yayasan juga memiliki peran dalam membantu anak autis dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam bersosial.”¹²

Langkah ini yaitu guru dalam memberikan bimbingan kepada anak autis yaitu dengan cara memberikan arahan yang mana terapis sebagai motivator guna meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis. Selain itu, dalam diri masing-masing anak sudah ada suatu kemauan untuk anak melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Peran guru disini untuk memberikan motivasi atau dorongan dan merangsang kemampuan setiap anak sehingga dapat membentuk perilaku belajar yang lebih efektif. Fauzan selaku anak autis juga menambahkan penjelasan bahwasanya :

“Saya merasa senang dengan pendekatan yang dilakukan terapis, yaitu kami mendapatkan arahan yang sangat banyak, dan hal ini dapat membuat saya dan teman-teman lainnya lebih percaya diri lagi.”¹³

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara penelitian di atas, diketahui bahwa Guru dalam memberikan bimbingan konseling dengan cara memberikan arahan yang mana terapis sebagai motivator guna meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis. Selain itu, dalam diri masing-masing anak sudah ada suatu kemauan untuk anak melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Peran guru disini untuk memberikan motivasi atau dorongan dan merangsang kemampuan setiap anak sehingga dapat membentuk perilaku belajar yang lebih efektif.

c. Penyesuaian, Perbaikan dan Perkembangan

Fahmi Bachtiar sebagai Terapis mengatakan:

“Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan intruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan

¹² Hesti Nur Hasanah, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 10.41 WIB, Transkrip 2.

¹³ Fauzan, selaku santri (Anak Autis) di pondok pesantren Al Achsaniiyah, di aula pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 06 oktober 2022, jam 09.32 WIB, Transkrip 3.

pribadi tersebut dapat dipenuhi melalui bimbingan. Bagi anak yang mengalami gangguan mental, ukuran optimal lebih pada kemampuan mengurus diri sendiri, bagi yang mengalaih kelainan fisik kemungkinan selalu ukuran optimal, ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila dilihat dari subyek didik sebagai individu yang mengalami ketunaan.¹⁴ Santri (anak autis) juga mempunyai hak dalam kegiatan pembelajaran yang mana hak yang di miliki berupa bimbingan. Selaras dengan pernyataan dari KH. M. Faiq Afthoni selaku kepala yayasan pesantren, beliau mengatakan bahwa ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari Kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily leaving*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi.¹⁵

Berdasarkan data yang di dihasilkan yaitu pemberian bimbingan konseling dengan menggunakan tingkat bimbingan penyesuaian, perbaikan dan perkembangan. Dalam tingkat bimbingan dalam metode penyesuaian, perbedaan antar individu siswa menuntut sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan yang disusun oleh pengelola sekolah. Sehubungan dengan itu dimungkinkan sekolah menyediakan berbagai sarana program kegiatan yang mendukung perkembangan masing-masing siswa.

2. Hasil dari implementasi bimbingan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus

Fahmi Bachtiar dalam pernyataannya menjelaskan bahwasanya:

“Upaya yang dilakukan oleh terapis selama ini sangatlah bagus, walaupun masih ada kekurangan dalam hal pelaksanaannya. Meskipun begitu, upaya terapis dapat menuai hasil, seperti ketika guru mengintruksikan anak autis untuk bernyanyi atau berbicara di depan kelas anak-anak mampu melakukannya. Hal tersebut membuat rasa bangga bagi guru

¹⁴ Fahmi Bachtiar, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 10.49 WIB, Transkrip 2.

¹⁵ Faiq Afthoni, selaku ketua yayasan Al Achsaniiyah, di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 11.44 WIB, Transkrip 1

sehingga guru memberikan *reward* sebagai bentuk pengapresiasinya kepada anak-anak tersebut.¹⁶ Pernyataan tersebut di perkuat oleh KH. M. Faiq Afthoni selaku kepala yayasan pesantren, beliau mengatakan bahwa keberhasilan anak-anak dalam menerapkan apa yang diperintahkan guru, sehingga guru memberikan *Reward*.¹⁷

Selain itu, menurut Terapis (Ibu Hesti Nur Hasanah), yakni: “Guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak menggunakan metode individual konseling direktif, dimana guru lah yang paling berperan dan berusaha mengarahkan anak terhadap permasalahannya. Hasil dari penerapan metode ini memang tidak terlalu besar, yaitu sebagian kecil anak autis yang di didik berhasil menunjukkan rasa percaya diri mereka akan hal takut mencoba.

Konseling Direktif dalam melaksanakannya terdapat beberapa langkah, antara lain yaitu Analisis, *Synthesis*, *Diagnosa*, Prognosis, *Treatment*, *Follow-up*. Dalam hal konseling pada anak peran konselor sebagai konsultan dan agen perubahan adalah yang utama ia dapat melakukan hal berikut yaitu Mencoba mengubah anak sehingga lebih cocok bagi lingkungan sekitarnya. Mencoba mengubah lingkungan agar anak dapat berfungsi lebih baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus

Rasa kepercayaan diri pada seseorang tentunya berbeda-beda, khususnya pada anak autis. Dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis terdapat beberapa faktor baik itu pendukung maupun penghambat. Menurut Terapis (Ibu Hesti Nur Hasanah) dalam wawancara penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung serta menghambat dalam membimbing anak autis untuk meningkatkan rasa percaya diri, antara lain:

“Faktor yang menghambat upaya Terapis dalam meningkatkan rasa percaya diri anak autis yang pertama yaitu

¹⁶ Hesti Nur Hasanah, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 11.14 WIB, Transkrip 2.

¹⁷ Hesti Nur Hasanah, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 11.20 WIB, Transkrip 2.

Rasa Takut. Ibu Hesti Nur Hasanah selaku Terapis dalam wawancara penelitian menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus ini masih belum maksimal dan mengalami hambatan, antara lain yaitu: masih adanya rasa takut yang berlebihan pada anak autis.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa rasa takut yang ada pada diri anak autis dapat menyebabkan kurang maksimalnya pemahaman yang di ajarkan dari terapis. Selain itu, terdapat juga Hambatan lain yaitu Rasa Cemas. Ibu Fahmi Bachtiar selaku Terapis dalam wawancara penelitian menjelaskan bahwa:

“Rasa cemas yang berada pada diri anak autis khususnya di ponpes al achsaniiyah sangat besar, butuh waktu lama untuk mengatasinya. Rasa cemas merupakan suatu penyakit manusia ketika dirinya tertekan dan merasa tidak mampu menghadapi persoalan yang menimpanya. Hal tersebut sangatlah menghambat upaya terapis dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis.”¹⁹

Dari data penelitian yang di peroleh peneliti pada saat wawancara yang sudah di jelaskan di atas, diketahui bahwa hambatan yang terjadi dan di alami terapis dalam upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis yaitu rasa takut dan cemas. Hal tersebut dikarenakan masih kurang maksimalnya metode dalam penerapan pembelajaran dari terapis kepada anak autis.

Selain adanya faktor penghambat dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri anak autis, terdapat juga faktor pendukung yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri pada anak autis. Faktor pendukung yang ada antara lain yaitu:

“*Pertama*, Konsep diri. Ibu Hesti Nur Hasanah selaku Terapis dalam wawancara penelitian menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus ini memerlukan

¹⁸ Hesti Nur Hasanah, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 11.30 WIB, Transkrip 2.

¹⁹ Fahmi Bachtiar, selaku terapis di pondok pesantren Al Achsaniiyah di kantor pondok pesantren Al Achsaniiyah, pada tanggal 05 oktober 2022, jam 11.37 WIB, Transkrip 3.

konsep diri yang jelas. Maksud dari konsep diri pada anak autis ini yaitu pikiran maupun pandangan dari anak autis terhadap diri sendiri, keyakinan fisik, psikologis serta emosional. Dengan adanya hal ini dapat membantu upaya terapis dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan konsep diri yaitu dari teman, masyarakat sekitar.

Kedua, Orang Tua. Ibu Hesti Nur Hasanah selaku Terapis dalam wawancara penelitian menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus dapat mendukung upaya terapis, dikarenakan Orangtua berpengaruh sangat kuat untuk membina, dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak dan perkembangan anak.

Ketiga, Rasa Aman. Ibu Hesti Nur Hasanah selaku Terapis dalam wawancara penelitian menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus dapat mendukung upaya terapis, dalam hal ini anak autis masih memiliki rasa aman meskipun masih ada rasa cemas. Dan itu sangat membantu terapis dalam memudahkan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak autis.

Berdasarkan dari hasil yang sudah di paparkan di atas, diketahui bahwa faktor pendukung dalam upaya terapis meningkatkan kepercayaan diri pada anak autis, Adapun faktor pendukung di antaranya yaitu konsep diri, orang tua serta rasa aman. Meskipun begitu, dalam konsep diri, orang tua dan rasa aman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Penelitian tentang Implementasi Bimbingan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi pada Anak Autis di Pondok Pesantren Al Achsaniiyah Kudus

Konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan

dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.²⁰ Dalam menerapkan konseling individual kepada anak autis, dibutuhkan usaha yang keras dari terapis. Pada saat pelaksanaan program tersebut, pastinya ada beberapa langkah atau tahapan, antara lain yaitu:

a. *Reward* (Penghargaan)

Reward merupakan perangsang atau motivasi untuk meningkatkan kinerja yang dicapai seseorang yang pada umumnya diwujudkan dalam bentuk financial (insentif moneter) seperti pemberian insentif, tunjangan, bonus, dan komisi.²¹ Diketahui dari hasil wawancara yang sudah di jelaskan di atas, yaitu motivasi sangatlah diperlukan dalam membimbing anak autis dan dapat memecahkan persoalan-persoalan atau masalah yang di tanggunginya. Metode yang digunakan antara lain yaitu, metode ini yaitu suatu teknik bimbingan yang dilakukan terapis dengan sistem tatap muka. Menurut *Rovai and Jordan model blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*elearning*). Pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*).²²

Secara umum strategi *reward* merupakan suatu pemikiran yang dapat diterapkan untuk berbagai permasalahan penghargaan yang muncul di organisasi untuk melihat apakah menciptakan nilai dari hal itu. Lebih khusus lagi, ada beberapa argumen untuk mengembangkan starategi pemberian *reward*. Yaitu Harus memiliki tujuan. Apakah caranya agar *reward* yang diberikan kepada karyawan yang berprestasi memberi dampak yang positif, pengeluaran upah dikebanyakan organisasi hingga mencapai sekitar 60% lebih harus dapat dimaknai sebagai

²⁰ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Cet Ke 3. 288-289.

²¹ Riva'i Veithzal, *Manjamen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2004), 269.

²² Izuddin Syarif, Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012. 235.

investasi jangka yang panjang, dalam arti, karyawan dengan gaji dan insentif yang tinggi tidak keluar, mengundurkan diri, atau pindah ke perusahaan lain. Penghargaan dalam artian yang luas diharapkan mampu meningkatkan performa. Keuntungan yang sesungguhnya dari pemberian penghargaan kepada karyawan yang berkinerja terbaik diharapkan mampu sebagai bentuk investasi di bidang sumber daya manusia yang akan mampu mendukung sumber daya manusia.²³

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwasanya *reward* atau motivasi sangatlah penting dalam mendidik anak autis, dikarenakan hal tersebut sangat membantu dalam meningkatkan semangat hidup dan kepercayaan dirinya. Upaya yang dilakukan oleh terapis sangatlah bagus, dikarenakan selain memberikan motivasi, hal yang paling saya apresiasi ketabahan serta usaha kerasnya dalam menghadapi serta mendidik anak autis.

b. Memberikan Arahan

Diketahui dari hasil wawancara yang sudah di jelaskan di atas, bahwa anak autis memiliki gangguan perkembangan pada anak sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Terapis menggunakan metode dalam membimbing anak autis secara individu, yang mana hal tersebut lebih efektif digunakan. Konseling individual yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.²⁴ Dalam menerapkan konseling individual dibutuhkan beberapa tahapan yaitu: Persiapan, *rapport*, pendekatan masalah, pengungkapan, *diasnotik*, *Prognosis*, *Treatment*, Evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwasanya usaha memberikan arahan berdampak sangat baik dengan menggunakan metode konseling individual yang mana metode ini diterapkan secara tatap muka.

c. Penyesuaian, Perbaikan dan Perkembangan

Diketahui dari hasil wawancara yang sudah di jelaskan di atas, bahwa dalam upaya mencapai pribadi yang berkembang

²³ Muhammad Busro, *Teori - teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, 320.

²⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: *Quantum Teaching*, 2005). 23.

secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan intruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari Kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily leaving*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwasanya penyesuaian, perbaikan serta pengembangan yang dilakukan dapat membuat kepercayaan diri anak autis mengalami peningkatan.

Selain itu, upaya terapis dalam melakukan Bimbingan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Bersosialisasi pada Anak Autis dengan beberapa tahapan, yaitu memberikan motivasi, arahan serta mengembangkan potensi maupun kemampuan anak autis dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

2. Analisis Data Penelitian tentang hasil dari implementasi bimbingan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.²⁵

Diketahui dari hasil wawancara yang sudah di jelaskan di atas, bahwa upaya yang dilakukan oleh terapis selama ini sangatlah bagus, walaupun masih ada kekurangan dalam hal pelaksanaannya. Meskipun begitu, upaya terapis dapat menuai hasil, yaitu ketika guru mengintruksikan anak autis untuk bernyanyi atau berbicara di depan kelas anak-anak mampu melakukannya. Hal tersebut membuat rasa bangga bagi guru sehingga guru memberikan *reward* sebagai bentuk pengapresiasinya kepada anak-anak tersebut. Keberhasilan yang di dapatkan tidak lepas dari upaya anak autis sudah berani menunjukkan rasa kepercayaan dirinya. Rasa

²⁵ Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 230.

kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.²⁶ Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat di simpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.

3. Analisis Data Penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyah Kudus

Rasa kepercayaan diri pada seseorang tentunya berbeda-beda, khususnya pada anak autis. Diketahui dari hasil wawancara yang sudah di jelaskan di atas, bahwa hambatan yang terjadi dan di alami terapis dalam upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis yaitu rasa takut dan cemas. Hal tersebut dikarenakan masih kurang maksimalnya metode dalam penerapan pembelajaran dari terapis kepada anak autis. Anxiety atau kecemasan merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, tidak menyenangkan, menakutkan dan mengkhawatirkan akan adanya kemungkinan bahaya atau ancaman bahaya dan seringkali disertai oleh gejala-gejala atau reaksi fisik tertentu akibat peningkatan aktifitas otonomik. Lauster mendefinisikan bahwa kepercayaan diri di peroleh dari pengalaman hidup, yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.²⁷

Sedangkan faktor pendukung dalam upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis di pondok pesantren Al

²⁶ M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 34.

²⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 34.

Achsaniyah Kudus di antaranya yaitu konsep diri, orang tua serta rasa aman. Diketahui dari hasil wawancara yang sudah di jelaskan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus ini memerlukan konsep diri yang jelas. Dengan adanya hal ini dapat membantu upaya terapis dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak autis. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan konsep diri yaitu dari teman, masyarakat sekitar. Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.²⁸

Faktor pendukung selanjutnya yaitu orang tua. Diketahui dari hasil wawancara penelitian yang sudah di jelaskan di atas, bahwa Orangtua berpengaruh sangat kuat untuk membina, dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak dan perkembangan anak. Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.²⁹ Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat.

Faktor pedukung yang terakhir dalam penelitian ini yaitu rasa aman, Diketahui dari hasil wawancara penelitian yang sudah di jelaskan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak autis di pondok pesantren Al Achsaniiyyah Kudus dapat mendukung upaya terapis, dalam hal ini anak autis masih memiliki rasa aman meskipun masih ada rasa cemas. Dan itu sangat membantu terapis dalam memudahkan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak autis. Rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya yang mereka tempati.

²⁸ Nur Alamsyah, Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta. *Jurnal Sap* Vol. 1 No. 2 Desember 2016 Issn: 2527-967x. 158.

²⁹ Novrinda, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1 (2017), 42.